

BAB I

PENDAHULUAN

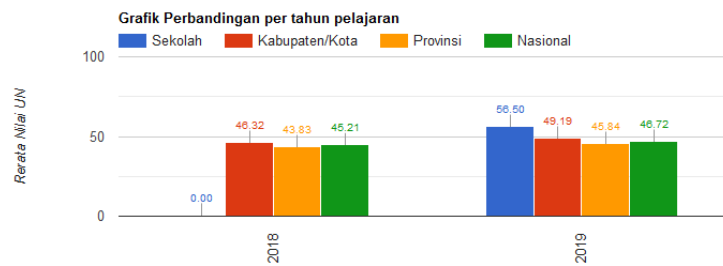
1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah salah satu pilar utama dalam pembangunan nasional. Melalui pendidikan kita bisa mempersiapkan sumber daya manusia yang bermutu baik. Sesuai dengan visi pembangunan nasional, pada dasarnya berdasarkan paradigma pembangunan manusia seutuhnya yang meletakkan manusia sebagai subjek yang memiliki potensi untuk mengaktualisasikan potensi dirinya secara optimal. Berkaitan dengan itu, pendidikan diarahkan untuk mengembangkan kecerdasan secara menyeluruh, yang meliputi kemampuan kognitif, sosial, emosional, estetis dan kinestetis, afektif, dan psikomotorik.

Dalam perkembangan berbagai metode pembelajaran yang muncul dalam rangka meningkatkan kemampuan siswa, tidak sedikit guru masih menggunakan metode yang bersifat konvensional. Dengan menggunakan metode ini dapat menyebabkan pembelajaran menjadi lebih membosankan, karena siswa hanya bertugas mendengarkan sedangkan guru hanya melakukan pembelajaran melalui ceramah. Terdapat perbedaan antara metode ceramah dengan metode yang lainnya, misalnya metode proyek, metode eksperimen, metode diskusi, metode demonstrasi, dan lain-lain. Model pembelajaran ceramah, merupakan model pembelajaran yang paling tradisional atau klasik yang telah lama digunakan dalam dunia pendidikan. Hal ini senada dengan asumsi Roestiyah, bahwa sejak dulu guru dalam usaha menularkan pengetahuannya pada siswa, ialah secara lisan atau ceramah (Roestiyah, 2001).

Adapun data terkait dengan Hasil Ujian Nasional SMK dapat digambarkan pada grafik dibawah ini:

Gambar 1.1 Grafik Perbandingan Rerata Nilai per Tahun Pelajaran 2018 - 2019



Sumber: Puspendik.kemdikbud.go.id

Jika melihat hasil di atas, maka kita dapat simpulkan bahwa hasil Ujian Nasional masih ada dalam kondisi yang kurang memuaskan, hal ini dapat dilihat pada angka rata-rata yang masih berada pada posisi dibawah Nilai 5,0.

Selanjutnya disisi lain pada saat ini masih banyak guru yang dalam proses belajar mengajarnya masih menggunakan metode konvensional, diantaranya ceramah dan tanya jawab. Metode konvensional yang masih digunakan saat ini merupakan model pembelajaran yang masih bersifat *Teacher Center* dimana proses pembelajaran hanya transformasi ilmu dari guru kepada siswa. Metode ini jika terus dibiarkan berlanjut tidak akan mampu mencapai tujuan pendidikan saat ini. Data yang penulis peroleh di lapangan dapat dilihat pada Tabel 1.1 berikut ini :

Tabel 1.1

Nilai ulangan harian Administrasi Kepegawaian kelas XII APTP. 2017/2018

Kelas	Jumlah Siswa	Nilai di atas KKM (KKM 75)		Nilai di bawah KKM (KKM 75)	
		Jml Siswa	%	Jml Siswa	%
XI AP 1	36	15	41.67	21	58.33
XI AP 2	35	16	45.71	19	54.29
XI AP 3	35	18	51.43	17	48.57
XI AP 4	35	13	37.14	22	62.86
Jumlah / Rata-rata	141	62	43.97	79	56.03

Sumber : Pengolahan data pra penelitian di SMKSumedang, 2018

Dari data di atas dapat dikatakan bahwa hasil belajar siswa masih rendah, terlihat bahwa hanya 43,97 % siswa yang mampu mencapai nilai di atas KKM. Sedangkan sisanya 56,03% siswa masih dibawah nilai KKM. Artinya kemampuan

Rosalina Puspa Tirta, 2019

PENGARUH PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA (KUASI EKSPERIMEN PADA MATA PELAJARAN ADMINISTRASI KEPEGAWAIAN DI SMKN 2 SUMEDANG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

siswa masih rendah. Adapun yang menjadi penyebab rendahnya pencapaian siswa dalam memecahkan masalah dikarenakan siswa belum memahami permasalahan soal, siswa belum bisa mengidentifikasi apa yang diketahui dan yang ditanyakan dalam soal, siswa belum bisa memilih data yang relevan dalam memecahkan masalah, dan belum bisa mengambil kesimpulan dari apa yang telah dipelajari.

Selaras dengan tujuan pendidikan pada abad ke-21 yang menekankan pada kemampuan berfikir tingkat tinggi dimana anak harus mampu untuk menganalisis suatu permasalahan, mencari solusi dengan kritis serta memberikan jawaban yang kreatif. Thomas Friedman (2006) dalam bukunya, *The World is Flat* menyatakan bahwa dampak dari persaingan global adalah adanya kesempatan yang sama diberikan kepada pesaing global, ia menganjurkan untuk siswa dan pekerja untuk mengembangkan sisi keterampilan kanan otak yang tidak dapat digandakan oleh komputer yaitu kreatifitas dan keterampilan pemecahan masalah secara kreatif. Untuk dapat berhasil pada integrasi perekonomian global abad 21 ini (Eng, 2012). Siswa tidak hanya mengingat atau menghafal yang dipelajari di sekolah namun lebih menerapkan dan mengkritisi mengenai isi materi pelajaran. Kemampuan ini harus dilatih dengan cara memberikan latihan-latihan dan melibatkan siswa untuk lebih aktif dalam kegiatan belajar di kelas. Siswa diharapkan dapat menganalisis kemudian mengevaluasi selanjutnya mampu menciptakan atau membuat sebuah pemecahan masalah yang dapat diterapkan dalam kehidupannya sehari-hari. Masalah-masalah yang dihadapi membutuhkan kemampuan berpikir kreatif untuk menemukan solusinya (Beetlestone, 2011). Pentingnya kreativitas dalam membangunkan masyarakat dan negara telah lama disadari (Storm, 2002). Maka kreativitas diperlukan sejak dini karena diharapkan dapat menjadi bekal untuk menghadapi dan menyelesaikan persoalan-persoalan dalam kehidupan, khususnya bekal bagi siswa.

Kondisi ini tentu tidak boleh dibiarkan begitu saja, karena jika dibiarkan secara terus menerus, maka dikhawatirkan akan menimbulkan dampak buruk terhadap lulusan SMK yang notabennya nanti akan melanjutkan pendidikannya ke sekolah yang lebih tinggi atau masuk ke dunia kerja. Lulusan ini akan dianggap tidak memiliki kualifikasi atau kompetensi yang diharapkan. Sebagaimana hasil

Rosalina Puspa Tirta, 2019

PENGARUH PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA (KUASI EKSPERIMEN PADA MATA PELAJARAN ADMINISTRASI KEPEGAWAIAN DI SMKN 2 SUMEDANG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

belajar berguna bagi siswa dan guru untuk mencapai tujuan pendidikan dan tujuan pembangunan nasional (McInerney, 2012).

Berdasarkan teori belajar C.T Morgan (1966) hasil belajar dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal siswa. Faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah gaya belajar siswa (Potter & Johnston, 2006; Eom et al., 2006), *self efficacy*, motivasi belajar siswa (Hussey & Smith, 2010), kemampuan kognitif siswa dan keahlian siswa (Kraiger, Ford, & Salas, 1993). Faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah Sistem pembelajaran, strategi pengajaran, kurikulum, model pembelajaran (Potter & Johnston, 2006), pengalaman mengajar guru, kurikulum, guru dan materi, motivasi guru dalam mendidik serta penggunaan model pembelajaran, interaksi selama proses pembelajaran (Hussey & Smith, 2010; Eom et al., 2006), teknologi mengajar dan metode mengajar (Young, Klemz, & Murphy, 2003), perkembangan kurikulum dan kemampuan pedagogik guru (Maher, 2004), pendekatan mengajar dan *gender*(Byrne, Flood, & Willis, 2002).

Kebanyakan penelitian mengenai hasil belajar berfokus pada faktor internal atau eksternal saja. Seperti penelitian hasil belajar yang disebabkan oleh rendahnya motivasi dan *learning style* dalam diri siswa yang mengakibatkan rendahnya kualitas belajar (Zimmerman, Bandura, & Martinez-Pons, 1992)(Lim & Morris, 2009). Penelitian-penelitian tersebut memang memberikan kontribusi mengenai pentingnya faktor internal yang harus ditingkatkan dalam diri siswa yang berupa motivasi siswa, namun penelitian-penelitian ini hanya sebatas memberikan informasi bahwa motivasi dari diri siswa itu sendiri harus ditingkatkan dalam proses pembelajaran. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Darling-Hammond (2000) Wayne & Youngs (2003) Heck (2007) (Ottmar et al., 2015) memfokuskan pada kualitas dan kompetensi guru yang mempengaruhi hasil belajar. Penelitian ini beranggapan kompetensi dan kualitas guru merupakan kunci utama dalam proses pembelajaran, Adapun kompetensi guru dan kualitas guru merupakan bagian dari faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar. Penelitian-penelitian yang telah dilakukan ini sudah jelas hanya memfokuskan pada salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar dan tidak ada yang mengkolaborasikan kedua faktor ini sebagai penyebab rendahnya hasil belajar.

Rosalina Puspa Tirta, 2019

PENGARUH PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA (KUASI EKSPERIMEN PADA MATA PELAJARAN ADMINISTRASI KEPEGAWAIAN DI SMKN 2 SUMEDANG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penelitian yang akan dilaksanakan ini berbeda dengan penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Peneliti menyakini bahwa kemampuan berpikir kritis yang akan memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel *independent* dengan variabel *dependent* (Adcock & Bolick, 2011; Coles, Owens, Serrano, Slavec, & Evans, 2015; Gunderson, Ramirez, Levine, & Beilock, 2012; Opfer, Pedder, & Lavicza, 2011; Thoonen, Slegers, Oort, Peetsma, & Geijsel, 2011).

Dalam penelitian ini, penggunaan model pembelajaran merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar. Adapun model pembelajaran yang digunakan yaitu *Problem Based Learning*. Begitu banyak model pembelajaran di dunia akademis, ada banyak teori, teknik, pendekatan yang diciptakan oleh para cendekiawan model pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas kegiatan belajar mengajar. Namun, tidak semua sesuai untuk para pendidik dan siswa. Untuk itu diberi kesempatan bagi para pendidik untuk menggali, mencoba dan kemudian memilih setiap model pembelajaran yang cocok dengan filsafat dan gaya mengajar pendidik (Saiful & Puteh, 2011).

Ada empat model pembelajaran yang disarankan di dalam kurikulum 2013 diantaranya adalah *Inquiry Based Learning*, *Discovery Based Learning*, *Project Based Learning*, *Problem Based Learning* (<http://kemdikbud.go.id/kemdikbud/berita/2011>).

Dari empat model yang disarankan tersebut, model pembelajaran *problem based learning* dianggap yang paling cocok digunakan untuk sebagian besar materi di pelajaran Administrasi Kepegawaian, dikarenakan materi dipelajari Administrasi Kepegawaian lebih banyak dihadapkan dengan berbagai masalah yang harus dipecahkan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Maxwell, Nan L., Yolanda Bellisimo & John Mergendoller (2001) yang berjudul *Problem-Based Learning: Modifying the Medical School Model for Teaching High School Economics*. Penelitian ini membenarkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* sangat cocok digunakan dalam pelajaran Ekonomi SMA. Pada awalnya *Problem Based Learning* banyak digunakan pada model pembelajaran di dunia medis. Kemudian berkembang digunakan pada pelajaran IPA seperti Fisika, Matematika, Fisika dan Biologi. Akan tetapi *Problem Based Learning* dapat juga

Rosalina Puspa Tirta, 2019

PENGARUH PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA (KUASI EKSPERIMEN PADA MATA PELAJARAN ADMINISTRASI KEPEGAWAIAN DI SMKN 2 SUMEDANG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

digunakan sebagai model pembelajaran pada pelajaran SMK seperti pelajaran Administrasi Kepegawaian . Nilai lebih pada model pembelajaran ini dibandingkan dengan yang lain yakni model pembelajaran ini melatih kemampuan, pengetahuan dan keterampilan siswa dalam memecahkan masalah, dan memperkuat ingatan siswa mengenai pemecahan masalah yang ia lakukan karena permasalahan yang diambil untuk dipecahkan oleh siswa adalah masalah kepegawaian yang sering terjadi dan dialami oleh siswa.

Problem Based Learning merupakan teori belajar konstruktivisme yang diperkenalkan oleh John Dewey. Menurutnya sekolah harus menjadi tempat untuk memecahkan masalah di kehidupannya dengan menyediakan penyokong filosofis untuk *Problem Based Learning* (Dewey, 1916: 396-426). *Problem Based Learning* adalah metode belajar di mana siswa perlu menyelesaikan masalah-masalah yang mereka tidak pelajari secara formal sebelumnya dan mengkhendaki siswa untuk berpikir kritis, model pembelajaran ini lebih efektif jika siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil dan pendidik berperan sebagai “fasilitator” dan bukannya hanya menjadi guru (Saiful & Puteh, 2011). *Problem Based Learning* membantu siswa mengembangkan pikiran mereka dan kemampuan memecahkan masalah, dan menjadikan siswa-siswa mandiri sehingga berpengaruh positif dalam hasil belajar siswa (Arends, 2012). Pandangan ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan Bilgin, Erdal & Mustafa (2009) dimana *Problem Based Learning* mempengaruhi secara signifikan terhadap hasil belajar siswa.

Model selanjutnya adalah model pembelajaran *Ekspositori*. Model pembelajaran *Ekspositori* merupakan strategi pembelajaran dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru (*oriented teacher*), karena dalam model ini guru memegang peran yang sangat dominan. Guru menyampaikan materi pembelajaran secara terstruktur dengan harapan materi pelajaran yang disampaikan itu dapat dikuasai oleh siswa dengan baik. Dalam Rusmono (2012:66).

Prosedur pembelajaran model pembelajaran *Ekspositori* terdiri atas kegiatan awal pembelajaran yang mencakup : pemberian motivasi, menarik perhatian dan melakukan apersepsi kepada siswa. Kegiatan penyajian bahan

Rosalina Puspa Tirta, 2019

PENGARUH PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA (KUASI EKSPERIMEN PADA MATA PELAJARAN ADMINISTRASI KEPEGAWAIAN DI SMKN 2 SUMEDANG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pelajaran mencakup : penjelasan materi pelajaran, pemberian contoh-contoh dan latihan kepada siswa. Kegiatan diakhiri dengan menutup pelajaran yaitu mengadakan tes, baik lisan maupun tertulis dan menentukan kegiatan tindak lanjut biasanya dengan pemberian tugas atau pekerjaan rumah.

Dari dua model pembelajaran tersebut, manakah model pembelajaran yang paling efektif terhadap pembelajaran siswa, baik model *Problem Based Learning* maupun model *Ekspositori* dapat memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa ke arah yang lebih baik. Peningkatan lebih baik dapat dilihat dari nilai hasil belajar siswa yang meningkat, peningkatan kemampuan berfikir, peningkatan sikap dan keterampilan social yang akan terlihat saat siswa berinteraksi dengan lingkungannya dan bermanfaat bagi kehidupannya. (Masturoh, 2010 : 50-51).

Pemikiran kritis telah berfokus pada beberapa pengaturan implementasi pendidikan. Berpikir kritis telah menjadi fokus dari beberapa implementasi saat di lingkungan pendidikan. Berpikir berdasarkan kaitannya dengan menggambar kesimpulan tentang gagasan dan peristiwa, dan melibatkan berbagai proses kognitif yang berbeda seperti yang melibatkan pemecahan masalah, memeriksa, mencerminkan dan mengkritik. Berpikir kritis melibatkan implikasi kritis dan diskusi, yang memiliki peran penting dalam mengaktifkan proses pemecahan masalah dan pengambilan keputusan (Yildirim, 2011). Lebih khususnya, perspektif pemikiran kritis yang digunakan di sini adalah komprehensif dan mencakup kreativitas, pemecahan masalah, intuisi, dan wawasan (Boris, Ed, & Hall, 2005). Ada tiga strategi spesifik untuk pembelajaran kemampuan berpikir kritis, yakni membangun kategori, menentukan masalah, dan menciptakan lingkungan yang mendukung fisik dan intelektual (Digest, Created, Eric, & Resources, 1994). Konsep berpikir kritis muncul dari praktek berpikir reflektif (Mahasneh, 2013), di mana konstruksi ini telah terbukti berhubungan positif dalam keberhasilan akademik siswa (Phan, 2010). Memiliki keterampilan berpikir kritis berhubungan dengan beberapa hasil penting belajar siswa lainnya, seperti metakognisi, motivasi, kolaborasi, dan juga kreativitas (Lai, 2011).

Gagasan berpikir kritis, atau yang biasa dikenal sebagai kritisrefleksi, telah banyak diteliti di berbagai bidang yang sudah profesional, seperti psikologi,

Rosalina Puspa Tirta, 2019

PENGARUH PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA (KUASI EKSPERIMEN PADA MATA PELAJARAN ADMINISTRASI KEPEGAWAIAN DI SMKN 2 SUMEDANG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pendidikan, pengajaran dan pembelajaran, dll (Anderson & Freebody, 2012; Finlay & Hons, 2008; Kenny, 2009; Teaching, n.d.).Selanjutnya, mirip dengan berbagai kerangka teoritis self-regulation yang telah dianjurkan (Boekaerts & Corno, 2005), berpikir kritis memiliki sejumlah definisi yang beragam dan bervariasi yang mencerminkan kompleksitas (Phan, 2010). Misalnya, berpikir kritis sebagai proses dan bukan sebagai tujuan itu sendiri: "Berpikir kritis adalah intelektual proses disiplin secara aktif dan terampil konseptualisasi, menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan / atau mengevaluasi informasi yang dikumpulkan dari atau yang dihasilkan oleh: pengamatan, pengalaman, refleksi, penalaran, atau komunikasi, sebagai panduan untuk keyakinan dan tindakan ". Demikian pula, Warnick dan Inch mendefinisikan berpikir kritis sebagai "yang melibatkan kemampuan untuk mengeksplorasi masalah, pertanyaan, atau situasi; mengintegrasikan semua informasi yang tersedia tentang hal itu; tiba di solusi atau hipotesis; dan membenarkan posisi seseorang(Petress, 2004).

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian dengan judul:Pengaruh penggunaan model pembelajaran *problem based learning* terhadapkemampuan berpikir kritis siswa(kuasi eksperimen pada mata pelajaran administrasi kepegawaian di SMKN2Sumedang)

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan yang mendasar adalah rendahnya hasil materi prosedur diklat yang dilakukan oleh siswa kelas XI AP1 dan AP2 SMKN 2 Sumedang. Berdasarkan praduga peneliti, hal ini disebabkan oleh model pembelajaran yang digunakan oleh guru administrasi kepegawaian bersifat monoton dan tidak bervariasi.

Dengan demikian penelitian ini akan membahas beberapa permasalahan diantaranya :

1. Apakah terdapat perbedaan tingkat kemampuan berpikir kritis siswa kelompok siswa kelas eksperimen (XI AP1) yang menggunakan model pembelajaran kooperatif melalui metode *Problem Based Learning* pada pengukuran awal (*pre-test*) dan pada pengukuran akhir (*post-test*)?

Rosalina Puspa Tirta, 2019

PENGARUH PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA (KUASI EKSPERIMEN PADA MATA PELAJARAN ADMINISTRASI KEPEGAWAIAN DI SMKN 2 SUMEDANG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Apakah terdapat perbedaan tingkat kemampuan berpikir kritis siswa kelompok siswa kelas kontrol (XI AP2) yang menggunakan model pembelajaran *Ekspositori* pada pengukuran awal (*pre-test*) dan pada pengukuran akhir (*post-test*)?
3. Apakah terdapat perbedaan tingkat kemampuan berpikir kritis siswa kelompok siswa kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kooperatif melalui metode *Problem Based Learning* dibandingkan dengan kelas kelompok siswa kelas kontrol yang mengikuti model pembelajaran *Ekspositori* pada pengukuran akhir (*post-test*)?

3.1 Tujuan Penelitian

Beberapa tujuan yang diharapkan tercapai dalam penelitian ini adalah:

1. Diketuinya perbedaan tingkat kemampuan berpikir kritis siswa kelompok siswa kelas eksperimen (XI AP1) yang menggunakan model pembelajaran kooperatif melalui metode *Problem Based Learning* pada pengukuran awal (*pre-test*) dan pada pengukuran akhir (*post-test*).
2. Diketuinyaperbedaan tingkat kemampuan berpikir kritis siswa kelompok siswa kelas kontrol (XI AP2) yang menggunakan model pembelajaran *Ekspositori* pada pengukuran awal (*pre-test*) dan pada pengukuran akhir (*post-test*).
3. Diketuinyaperbedaan tingkat kemampuan berpikir kritis siswa kelompok siswa kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kooperatif melalui metode *Problem Based Learning* dibandingkan dengan kelas kelompok siswa kelas kontrol yang mengikuti model pembelajaran *Ekspositori* pada pengukuran akhir (*post-test*).

3.1 Manfaat Penelitian

Penelitian terkait dengan *problem based learning* yang diuji pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa SMK Negeri 2 Sumedang memiliki manfaat secara teoritis dan juga secara praktis, yaitu:

Rosalina Puspa Tirta, 2019

PENGARUH PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA (KUASI EKSPERIMEN PADA MATA PELAJARAN ADMINISTRASI KEPEGAWAIAN DI SMKN 2 SUMEDANG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3.1.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan keilmuan pendidikan, khususnya terkait dengan pendidikan kejuruan yang melakukan kajian terhadap hasil belajar siswa yang dilihat dari aspek model pembelajaran yang dilakukan oleh pengajar. Pada akhirnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perluasan kajian materi-materi pendidikan kejuruan khususnya terkait dengan Hasil belajar, model pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis.

3.1.2 Manfaat Praktis

1. Memberikan masukan bagi pengembangan kebijakan dalam upaya pengembangan strategi belajar mengajar di SMK dalam masalah hasil belajar melalui pendekatan model pembelajaran.
2. Memberikan masukan positif bagi perusahaan khususnya lembaga pendidikan khususnya pendidikan kejuruan, dalam upaya mengatasi berbagai permasalahan dan juga dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Bermanfaat sebagai bahan kajian dan memberikan arah bagi pihak lain yang berminat untuk meneliti permasalahan ini secara lebih lanjut terkait dengan peningkatan hasil belajar yang dikaitkan dengan model pembelajaran dan juga kemampuan berpikir siswa.